

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia lainnya khususnya di lingkungannya sendiri. Manusia dalam beraktivitas selalu melibatkan orang lain yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dan senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Selanjutnya (Sumardjono, 1992: 43) hubungan antar manusia merupakan fenomena yang menjadi perwujudan dari pemenuhan kebutuhan individu terhadap manusia lain untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup. Lebih lanjut (Nashori, 2003: 27) menyatakan bahwa berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuannya mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain.

Oleh sebab itu, kemampuan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Kemampuan berinteraksi sosial diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan hubungan sosial dengan cara berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, sebab sejak dahulu manusia sudah menaruh minat yang besar pada tingkah lakunya dalam bersosialisasi pada masyarakat. (Hurlock, 1980:27). Berpendapat bahwa manusia dituntut untuk berhubungan dengan orang lain, termasuk dengan lawan jenis maupun dengan orang dewasa, lingkungan keluarga, dan sekolah.

Miftahurrizky (2013:1) menjelaskan bahwa Secara garis besar kemampuan dalam melakukan interaksi sosial dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu yang dikategorikan mampu berinteraksi sosial dengan baik atau disebut pandai bergaul. Sebaliknya yang dikategorikan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau disebut tidak pandai bergaul.

Mahasiswa yang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Selain itu, dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka juga dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang baru dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Interaksi sosial yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses kegiatan serta terjadinya proses pembelajaran. Mahasiswa akan saling berdiskusi dan saling

membantu dalam memecahkan kegiatan yang ada serta masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong untuk berprestasi di lingkungan kampus.

Sebaliknya interaksi sosial yang tidak baik, ditandai dengan hubungan diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat dilihat dari sikap yang saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara mahasiswa. Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan kampus juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif.

Konflik mahasiswa yang terjadi pada umumnya karena rasa tidak suka yang tidak diungkapkan secara terbuka sehingga interaksi sesama mahasiswa terganggu, komunikasi menjadi tidak lancar dan kadang mengganggu koordinasi dalam menjalankan suatu kegiatan bahkan tidak jarang menjadi terbengkalai. Kurangnya interaksi ini juga berhubungan dengan dukungan sosial pada proses pengungkapan ide sehingga malu untuk mengungkapkan idenya secara terbuka karena takut idenya tidak diterima.

Hal semacam ini akan menghambat unit kegiatan kampus dan kemajuan dalam proses pembelajaran sebab kurangnya kerjasama, komunikasi, dan kurang menghargai satu sama lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan

sebagainya. Lingkungan seperti ini akan menyebabkan terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran. Rakhmat (2012:33) menyebutkan “faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal yang terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis, sementara faktor eksternal yang terdiri dari situasi-situasi yang dihadapi individu di dalam lingkungannya.

Salah satu dorongan terjadinya interaksi sosial yang baik di lingkungan kampus yaitu dukungan orang sekitar kampus itu sendiri. Jika interaksi sosialnya baik dapat dilihat dari penerimaan terhadap otoritas dosen, ketertarikan dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas kampus, bersedia menerima tanggung jawab serta menunjukkan hubungan yang akrab dengan teman dan dosen. Individu sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain untuk membantunya berinteraksi diri dengan lingkungannya, tidak terkecuali pada mahasiswa yang membutuhkan dukungan sosial dari teman sebayanya. Lebih lanjut lagi Rakhmat (2003:26) menjelaskan “kemampuan bergaul berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri”. Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, karna individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain. Kurang atau tidak tersedianya dukungan sosial akan menjadikan remaja merasa tidak berharga dan terisolasi.

Konsep diri adalah pandangan, pikiran dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri diungkap dari skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek diri fisik, diri pribadi, diri sosial, diri moral etik dan diri keluarga. Sejalan

dengan itu menurut Burn (dalam Pudjijogyanti, 1988) konsep diri sebagai hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri-nya sendiri. Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, seperti karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, dan lain sebagainya. Hal senada (Crocker dan Wolfe, 2001) mendefinisikan konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya dimasa lalu dan sekarang ini.

Menurut Rahmat (2003 : 99) bahwa “konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis”. Lebih lanjut lagi Kurniawan (2009:6) menyebutkan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya konsep diri rendah atau negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu. Perkembangan konsep diri dimulai dengan interaksi antara individu dengan lingkungan. Pandangan yang dimiliki tentang siapa diri kita tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia. Senada dengan itu (Shiffer 1992: 38) berpendapat Apabila di dalam pikiran, seseorang memandang negatif tentang dirinya maka ada unsur penilaian diri yang negatif. Penilaian diri tidak dapat lepas dari konsep diri. Konsep diri

merupakan hal yang sangat *vital* dipandang sebagai inti atau faktor primer kepribadian. Konsep diri dianggap sebagai kunci yang berperan mengatur dan mengarahkan perilaku manusia.

Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai. Lebih lanjut (Dimatteo, 2004) mengatakan Konsep operasional dari dukungan sosial adalah *perceived support* (dukungan yang dirasakan), yang memiliki dua elemen dasar diantaranya adalah persepsi bahwa ada sejumlah orang lain dimana seseorang dapat mengandalkannya saat dibutuhkan dan derajat kepuasan terhadap dukungan yang ada.

Dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, pengenalan akan kepedulian, atau membantu dan menerima pertolongan dari orang lain atau kelompok lain. Bagi pihak yang menerima dukungan sosial, dia akan merasa bahwa dirinya diurus dan dicintai. Menurut Sarafino (Smet, 1994) dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, pengenalan akan kepedulian, atau membantu dan menerima pertolongan dari orang lain atau kelompok lain. Bagi pihak yang menerima dukungan sosial, dia akan merasa bahwa dirinya diurus dan dicintai. Dukungan sosial menurut Corsini (dalam Prayitno, 2005) berkaitan dengan keuntungan yang didapat individu melalui hubungan dengan orang lain. Individu yang mempunyai hubungan yang dekat dengan individu lain seperti keluarga atau teman akan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola masalah-masalah yang dihadapi setiap hari.

Dukungan yang diberikan dari kerabat terdekat dapat menimbulkan perasaan nyaman dalam diri individu. Dukungan sosial mengacu pada adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang menerima kondisinya, dimana dukungan tersebut menyatakan bahwa adanya penerimaan diri dari individu lain atau sekelompok individu lain terhadap individu yang membutuhkan dukungan sehingga individu tersebut merasa bahwa dirinya diperhatikan, dihargai dan ditolong. Selanjutnya (Smet. 1994: 147) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.

Dukung mahasiswa yang sering didapat dalam lingkungan kampus adalah teman sebaya Meskipun masih bergantung pada orang tuanya, namun intensitas ketergantungan tersebut telah berkurang dan mulai mendekati diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya. Lebih lanjut (Desmita, 2005) berpendapat pada masanya seseorang mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri engan teman sebayanya. Hal senada dikemukakan oleh Mappiare (dalam Manan, 1993) yang mengatakan bahwa, selain dengan orang tua, remaja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya melalui teman sebayanya.

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok

teman sebayanya. (Cairns & Neckerman, 1988) Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain. Hal senada dikemukakan (Tarakanita, 2001) yang mengatakan bahwa, teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial).

Kehadiran orang lain dalam kehidupan pribadi sangat diperlukan, mengingat bahwa setiap individu saling membutuhkan untuk memberi dukungan. Membahas dukungan sosial, lebih lanjut (Sarafino, 2002: 98) bahwa dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan oleh individu dari individu lain atau kelompok.

Menurut Tarakanita (2001), Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya.

Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi tempat berkecimpungnya mahasiswa intelektual yang sedang menjalani pendidikan dan diharapkan nantinya mampu bertindak sebagai pemimpin yang terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat, negara ataupun di dunia kerja. Mahasiswa tidak pernah lepas dari berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya. Juriana (2000: 51) mengatakan mahasiswa sadar bahwa mencari bekal untuk menjadi kaum

intelektual di kemudian hari tidak hanya dengan mengejar ilmu dan kepandaian, tetapi juga melalui interaksi sosial dan melakukan sesuatu bagi kehidupan kemanusiaan.

Interaksi social mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran mahasiswa. Dengan interaksi ini, mahasiswa dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuanyang telah dibentuknya, dengan pemikiran dan pengetahuan mahasiswa lainnya sehingga mahasiswa tertantang untuk semakin memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Tantangan kelompok akan membantu melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan yang telah dimilikinya.

Dalam mencari tantangan mahasiswa cenderung mencari dukung teman melalui lingkungannya sosialnya. Menurut Ali (2004:99) Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan. Sebagai mahasiswa juga ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya di lingkungan kampus. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya.

Dari uraian diatas, bahwa Konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya sangat berhubungan dalam membentuk interaksi sosial yang baik dalam kehidupan mahasiswa dalam lingkungan kampus. Konsep diri yang baik dan dukungan sosial teman sebaya yang positif dapat membantu mahasiswa menjadi seorang mempunyai interaksi yang baik dan dari interaksi ini membentuk unit kegiatan kampus yang lancar dan proses pembelajaran berjalan baik, dan dari interaksi sosial yang baik ini juga diharapkan nantinya mahasiswa mampu

bertindak sebagai pemimpin yang terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat, negara ataupun di dunia kerja.

Kenyataan dilapangan, sebagian mahasiswa IAIN Sumatera utara mempunyai masalah dalam berinteraksi khususnya dalam lingkungan kampus. sebahagian mahasiswa terlalu menutupi diri terhadap kegiatan yang dilakukan ipen acara dan kegiatan kampus, terkadang mereka menganggap bahwa mengikuti kegitan yang ada hanya buang waktu, lebih lanjut lagi mahasiswa terkadang merasa malu ketika teman mengajak mereka kedalam kelompok teman yang lain.

Dari paparan masalah yang terjadi dalam lingkungan kampus tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dan mengangkat judul tentang “Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, interaksi sosial mahasiswa dinilai bermasalah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial Mahasiswa. Berikut diuraikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa.

Rakhmat (2012:33) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari faktor biologis dan faktor sosio psikologis, sementara faktor eksternal yang terdiri dari situasi-situasi yang dihadapi individu di dalam lingkungannya.

Faktor biologis mempengaruhi perilaku manusia. Faktor genetis misalnya, mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur bagaimana otak mengolah informasi yang diterima. Faktor sosio psikologis juga mempengaruhi interaksi sosial. Rakhmat (2012:36) Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dari proses interaksi sosial tersebut, manusia memperoleh beberapa karakteristik yaitu afektif, kognitif, dan konatif, selanjutnya, karakteristik ini akan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Faktor situasional (Rakhmat, 2012: 46) mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individual dengan keumuman situasional.

Benimof (dalam Al-Mighwar, 2006) menegaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata yang menyiapkan tempat menguji dirinya sendiri dan orang lain. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan merupakan keharusan, untuk itu seorang mahasiswa harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok teman sebayanya. (Cairns & Neckerman, 1988) Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain. Hal senada dikemukakan oleh Tarakanita (2001) yang mengatakan bahwa, teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam

hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial).

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus pada masalah yang akan diteliti maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Konsep diri mahasiswa jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara.
2. Dukungan Sosial Teman Sebaya mahasiswa jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara.
3. Interaksi sosial mahasiswa jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara.
4. Hubungan konsep diri dan Dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial Mahasiswa jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan konsep diri dengan interaksi sosial?
2. Apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial?
3. Adakah Hubungan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial Mahasiswa jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Bagaimana hubungan konsep diri dengan interaksi sosial
2. Bagaimana hubungan dukungan sosila teman sebaya dengan interaksi sosial.
3. Bagaimana hubungan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial .

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dijabarkan ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan, khususnya pada Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area tentang interaksi sosial, konsep diri, dan dukungan sosial teman sebaya.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, sebagai bahan masukan, khususnya dalam meningkatkan konsep diri, dukungan sosial teman sebaya, dan interaksi sosial.
- b. Bagi Pendidik, sebagai bahan masukan dalam melihat karakter mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan konsep diri, dukungan sosial teaman sebaya, dan interaksi sosial mahasiswa jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara.

- c. Peneliti, sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam penelitian, dan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang konsep diri, dukungan sosial teman sebaya, dan interaksi sosial.

